

Analisis Pendapatan dan Titik Impas Produksi Gabah Kering Giling (GKG) Dan Beras Di Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur

Analysis of Income and Break-even Points of Dry Milled Grain (GKG) and Rice Production in East Wasile District, East Halmahera Regency

Fatmawati Kaddas^{1,*}, Karmila Ibrahim¹, Muslikah¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

*Corresponding author. Email: fatmawatikaddas.unkhair@gmail.com

Received: 5 Januari 2022

Accepted: 25 Februari 2022

Available online: 30 Juni 2022

ABSTRACT

The development of food crops is part of the agricultural sector with the aim of realizing the conditions for meeting food needs with sufficient nutrition for the population to lead a healthy and productive life. This study aims to determine the amount of income and the feasibility level of production of dry milled grain (GKG) and rice. This study was conducted in East Wasile District, East Halmahera Regency with sample determination using purposive sampling and systemic sampling on farmers in East Wasile District, East Halmahera Regency. The results of the study obtained were rice production income of Rp.21,068,283.78 and dry milled grain (GKG) production of Rp.22,134,104. The feasibility level in the production of dry milled grain (GKG) shows an R /C ratio of 2.1 and rice of 2.0, which means that both productions are feasible to be pursued because the resulting value >1. Other feasibility indicators are BEP (Break-even point) where dry milled grain reaches breakeven or BEP Price as much as Rp.2,451 and BEP production is 644 Kg, while for rice to breakeven at the BEP value Price of Rp. 4,783 and BEP production of 387 Kg this means that farmers will not experience any gains or losses, so to be able to get a profit and not experience losses, the yield of dry milled grain and rice must be increased above the value BEP Production and BEP Price.

Keywords: *Income, Break-even point, Milled dry grain, Rice*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang bergerak dibidang pertanian dan kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal ini dilatarbelakangi dari letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang sesuai untuk mengembangkan potensi pertanian. Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin. Sektor pertanian sangat penting perannya sebagai sumber pendapatan yang utama bagi masyarakat petani, umumnya para petani memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (Listiani, 2019).

Komoditi padi menjadi salah satu pangan yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat, Hal ini karena jumlah penduduk yang semakin hari semakin bertambah. Kegagalan panen juga menjadi penyebab

Indonesia harus mengimpor beras dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki wilayah yang luas yaitu mencapai 1,916,862,20 km²/sq.km menurut laporan BPS Indonesia, 2018 dengan luas wilayah lahan pertanian untuk padi sawah yaitu 8,087,393 ha (BPS Indonesia, 2018). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian wilayah di setiap provinsi-provinsi masyarakatnya menanam padi sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemerintah sendiri juga cukup antusias terhadap sektor pertanian karena sudah ada berbagai upaya pemerintah untuk mengembangkan sektor pertanian salah satunya pada sektor pangan yaitu padi sawah.

Maluku Utara merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya menanam padi sawah. Meskipun hanya sebagian wilayah yang memproduksi padi, namun hasil produksi padi sawah tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan petani yang berada di daerah penghasil padi tersebut. Menurut laporan tahunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2019 luas panen dan

jumlah produksi terjadi peningkatan pertahunnya, dari 21,192 ha pada tahun 2014 hingga menjadi 30,097 ha pada tahun 2018. Jumlah produksi juga mengalami kenaikan setiap tahunnya dari 72,074 ton pada tahun 2014 naik menjadi 101,054 ton pada tahun 2018.

Provinsi Maluku Utara memiliki produksi padi yang dihasilkan dari beberapa Kabupaten. Kabupaten Halmahera Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Maluku Utara. Kabupaten Halmahera Timur menempati peringkat pertama atau memiliki nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten yang lainnya dalam produksi padi. Hal ini dapat dilihat pada data BPS Maluku Utara dalam angka 2018, bahwa luas panen padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur seluas 5.559 ha. Daerah ini memiliki 9 kecamatan yang 6 diantaranya menanam padi sawah, Jumlah produksi tertinggi padi sawah berasal dari kecamatan Wasile Timur yang memiliki luas padi sawahnya paling luas yaitu mencapai 3,178 ha.

Menanam padi sawah menjadi salah satu mata pencarian masyarakat yang ada di Kabupaten Halmahera Timur, khususnya Kecamatan Wasile Timur. Banyak berbagai upaya yang dilakukan oleh petani untuk menghindari kegagalan panen, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih untuk biaya hidup. Masyarakat di Kecamatan Wasile Timur, Kabupaten Halmahera Timur hasil panen padi tidak hanya untuk dikonsumsi sendiri akan tetapi untuk di jual dan memperoleh pendapatan. Jenis produksi padi sawah yang dihasilkan di Kecamatan Wasilei yaitu produksi gabah kering giling (GKG) dan produksi beras. Kedua jenis produksi ini merupakan pendapatan petani, sedangkan penjualan gabah kering giling (GKG) biasa dipasarkan lebih awal oleh petani karena dengan cara ini mempercepat petani memperoleh pendapatan. Gabah kering giling (GKG) dinilai lebih mudah dan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk menjualnya, walaupun harga gabah lebih rendah dibandingkan dengan harga beras, menjual beras membutuhkan biaya penggilingan dan mungkin berbagai risiko yang ada. Tujuan Penelitian adalah Untuk mengetahui besar pendapatan produksi gabah kering giling (GKG) dan beras, serta mengetahui titik impas produksi gabah kering giling (GKG) dan beras.

II. BAHAN DAN METODE

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wasile Timur, Kabupaten Halmahera Timur. Penentuan daerah tersebut dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kecamatan Wasile Timur merupakan sentra produksi padi sawah di kabupaten Halmahera Timur.

3.2. Pelaksanaan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2016) sehingga pada penelitian ini kriteria

yang digunakan yaitu responden merupakan petani yang menanam padi sawah yang memproduksi gabah kering giling (GKG) dan beras, serta responden yang memiliki luas lahan minimal 1 hektar.

Suharsimi Arikunto, 2010, yaitu Metode pengambilan sampel pada penelitian ini jika jumlah populasi kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil secara keseluruhan untuk dijadikan sampel, namun jika jumlah populasi besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15%, 20-25% atau lebih dari populasi tersebut. Berdasarkan uraian di atas sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu 10% dari 740 populasi, sehingga diperoleh sampel sebanyak 74 petani padi sawah. Dari 74 sampel tersebut maka akan dibagi 2 yaitu 37 sampel petani produksi gabah kering giling (GKG) dan 37 sampel petani produksi beras.

3.3. Metode Analisis

Metode analisis pada penelitian ini yaitu analisis biaya, penerimaan dan pendapatan serta menghitung tingkat kelayakan usahatani padi.

1. Penerimaan

Menghitung jumlah penerimaan dari masing-masing penjualan gabah kering giling (GKG) dan juga penjualan beras, dapat ditulis dengan model persamaan berikut, (Soekartawi 1995) :

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (Rp)

Q = Jumlah produk (Rp)

P = Harga perunit (Rp)

2. Pendapatan

Menurut Suratiyah (2016), Salah satu yang menjadi pendapatan petani adalah meliputi upah tenaga kerja keluarga sendiri dan upah petani sebagai manajer, bunga modal sendiri, dan keuntungan. Metode analisis pendapatan di gunakan untuk melihat pendapatan usaha tani padi sawah yang menjual gabah kering giling(GKG) dan petani padi sawah yang menjual beras, dengan model persamaan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan / Total Revenue (Rp)

TC = Total Biaya/Total Cost (Rp)

3. R/C Ratio

Menurut Suratiyah *et al.* (2003). suatu usahatani dikatakan layak untuk dikembangkan jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

Analisis R/C Ratio penggunaan R/C ratio ini diketahui bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha yang menguntungkan dari kedua cara penjualan yaitu penjualan gabah kering giling (GKG) dan penjualan beras. dengan persamaan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR : TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

TFC= Total biaya tetap

TVC= Total biaya Variabel

Jika R/C rasio >1 maka usaha tersebut layak,

Jika R/C rasio <1 maka usaha tersebut tidak layak dan

Jika R/C rasio =1 maka usaha tersebut berada pada titik

impas.

4. Break Event Point (Titik Impas)

Menilai layak tidaknya suatu usaha atau mengetahui kelayakan usaha juga bisa diukur dengan analisis Titik Impas. Titik impas atau break even point merupakan patokan bagi petani dalam berusaha agar memperoleh keuntungan. Petani harus mengatur sedemikian rupa agar usahatani yang dikelola bergerak di atas titik impas supaya bisa mendapatkan keuntungan. Berikut disajikan rumus titik impas atau BEP.

$$\text{BEP produksi (kg)} = \frac{FC}{PY - AVC} \dots\dots(4)$$

Keterangan :

FC = Biaya tetap

AVC = Biaya variabel per unit

Py = Harga produksi

$$\text{BEP harga (Rp/kg)} = \frac{C}{Y} \dots\dots(5)$$

Keterangan :

C = Biaya total

Y = Produksi total.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya Usahatani Padi Sawah Produksi Gabah Kering Giling (GKG) dan Beras.

Hasil produksi yang diperoleh petani tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hernanto dalam Popidylah, (2015) yang termasuk dalam faktor-faktor produksi adalah faktor yang digunakan dalam kegiatan produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen skill. Beberapa faktor diantaranya Tenaga kerja, modal, dan manajemen merupakan faktor yang paling utama dalam produksi pertanian.

Biaya usahatani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk semua aktifitas usahatani yang telah diklasifikasikan menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Sehingga, biaya usahatani yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah perhektar dalam satu tahun. Berikut daftar biaya yang dikeluarkan untuk produksi gabah kering giling dan beras.

Tabel 1. Rata-rata biaya Produksi GKG, Beras,serta GKG dan Beras dalam 1 Tahun di Kecamatan Wasile Timur, Kabupaten Halmahera Timur

Uraian Biaya	GKG(Rp/Ha)	Beras (Rp/Ha)
Biaya Tetap	2.047.486	2.047.470
Biaya Variabel	15.742.257	19.759.331
Total Biaya	17.789.743	21.806.801

Sumber: Data Primer diolah (2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani di Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur pada produksi gabah kering giling (GKG) yaitu Rp.2.047.486, biaya variabel produksi gabah kering giling (GKG) yaitu Rp.15.742.256. Berbagai biaya yang dikeluarkan untuk produksi usahatani beras seperti biaya bibit, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya-biaya tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat produksi gabah kering giling (GKG), sedangkan untuk rata-rata biaya produksi beras yaitu terdiri dari rata-rata biaya tetap Rp.2.047.486, rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 19.759.331.

2. Analisis Penerimaan, Pendapatan dan R/C Ratio Produksi Gabah Kering Giling (GKG) dan Beras.

Analisis penerimaan bertujuan untuk mengetahui banyaknya jumlah yang diterima petani. Jenis Penerimaan petani yaitu produksi gabah kering giling dan produksi beras yang dihasilkan oleh petani dikalikan dengan harga jual. Sedangkan analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui berapa besar jumlah perolehan petani. Berikut dapat dilihat rata rata penerimaan, pendapatan dan tingkat kelayakan produksi gabah kering giling dan produksi beras.

Tabel 2. Tabel Penerimaan, Pendapatan dan R/C Ratio Produksi GKG dan Beras dalam 1 Tahun di Kecamatan Wasile Timur, Kabupaten Halmahera Timur

Uraian	GKG	Beras
Jumlah Produksi (Kg)	7.260	4.560
Harga Jual (Rp)	5.349	9.635
Biaya Tetap (Rp)	2.047.486	2.047.470
Biaya Variabel (Rp)	15.742.257	19.759.331
Total Biaya (Rp)	17.789.743	21.806.801
Penerimaan (Rp)	38.828.297	43.940.905
Pendapatan (Rp)	21.068.284	22.134.104
R/C Ratio	2.1	2.0

Sumber: Data Primer diolah (2021)

Pada Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa berdasarkan tabel diatas penerimaan petani pada produksi beras yaitu Rp. 43.940.905,41 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penerimaan produksi gabah kering giling (GKG) yaitu Rp. 38.828.297,03. Untuk harga gabah kering giling sebesar Rp. 5.349 dan untuk harga Rp. 9.635,135 adalah penjualan beras. pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Wasile Timur, Kabupaten Halmahera Timur tidak terlalu berbeda jauh antara pendapatan produksi gabah kering giling (GKG) dan beras. Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh pada produksi gabah kering giling (GKG) yaitu Rp.21.068.283,78 dan pendapatan beras yaitu Rp. 22.134.104. Nilai R/C Ratio atau kelayakan usaha produksi gabah kering giling dan produksi beras berdasarkan tabel di atas yaitu untuk produksi gabah kering giling (GKG) nilai 2.1 dan produksi beras 2.0 Dari hasil perbandingan penerimaan dengan biaya atau R/C Ratio pada produksi gabah kering giling dan produksi beras dapat dikatakan layak karena hasil

perbandingan penerimaan dan biaya (R/C) lebih dari satu.

3. Kelayakan Usaha Produksi Gabah Kering Giling dan Produksi Beras

Analisis titik impas produksi dan titik impas harga sangat penting bagi usaha tani padi sehubungan dengan efisiensi produksi. Dengan alat analisis ini dapat diketahui pada tingkat produktivitas berapa usahatani padi memperoleh keuntungan, keuntungan normal ataupun mengalami kerugian. Analisis titik impas menghasilkan gambaran jumlah dan harga minimum yang akan diproduksi (Setiawan, 2008 dalam Andri, 2020).

Analisis Break Even Point adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Kegunaan analisis ini adalah sebagai landasan atau dasar untuk merencanakan kegiatan operasional dalam mencapai laba tertentu (profit planning), sebagai dasar atau landasan untuk mengendalikan kegiatan operasi yang sedang berjalan, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual, dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan produksi/penjualan (Lumintang, 2013).

Tabel 3. Titik Impas atau Break Even Point Produksi GKG, Beras, serta GKG dan Beras dalam 1 Tahun di Kecamatan Wasile Timur, Kabupaten Halmahera Timur

Uraian	GKG	Beras
Jumlah Produksi (Y)	7.260	4.560
Harga Jual (Py)	5.349	9.635
Biaya Tetap (FC)	2.047.486	2.047.470
Biaya Variabel (VC)	15.742.257	19.759.331
Biaya Total (C)	17.789.743	21.806.801
Biaya Variabel Per unit (AVC)	2.169	4.334
BEP Harga	2.451	4.783
BEP Produksi	644	387

Sumber: Data Primer diolah (2021)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan titik impas harga berdasarkan rumus maka gabah kering giling pada BEP Harga mencapai Rp.2.451 dan BEP produksi 644 Kg. Nilai ini berarti bahwa jika petani menghasilkan gabah kering giling sebanyak 644Kg dan menjualnya dengan harga Rp. 2.451 maka petani tidak akan mengalami kerugian, maka dengan ini petani untuk bisa mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian maka hasil panen gabah kering giling harus ditingkatkan melibih 644 Kg. Sedangkan untuk padi nilai titik impas BEP Harga sebanyak Rp. 4.783 dan BEP produksi 387 Kg. Nilai ini berarti bahwa jika petani menghasilkan padi dalam satu kali musim tanam sebanyak 387 Kg dan menjualnya dengan harga Rp. 4.783 maka petani tidak akan mengalami kerugian, maka dengan ini petani untuk bisa mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian maka hasil panen padi harus ditingkatkan melibih 387 Kg.

Perhitungan titik impas berguna untuk petani agar dapat mengevaluasi usahatannya dan juga bisa

mengefisienkan biaya, memperluas areal tanam dan penerapan teknologi yang tepat agar memperoleh hasil yang baik.

IV. KESIMPULAN

Produksi gabah kering giling dan beras di Kecamatan Wasile Timur, Kabupaten Halmahera Timur tidak jauh berbeda diantaranya untuk pendapatan produksi gabah kering giling (GKG) yaitu Rp.21.068.283,78 dan pendapatan beras sebesar Rp. 22.134.104 dengan Nilai kelayakan R/C Ratio usaha produksi gabah kering giling Rp 2,1 dan produksi beras 2,0. Hasil perbandingan penerimaan dengan biaya atau R/C Ratio pada produksi gabah kering giling dan produksi beras dapat dikatakan layak karena hasil perbandingan penerimaan dan biaya (R/C) lebih dari satu. Indikator kelayakan lainnya yaitu BEP (Titik impas) dimana gabah kering giling mencapai titik impas atau BEP Harga sebanyak Rp.2.451 dan BEP produksi 644 Kg, Sedangkan untuk beras mencapai titik impas pada nilai BEP harga sebanyak Rp. 4.783 dan BEP produksi 387 Kg, nilai ini berarti bahwa petani tidak akan mengalami keuntungan maupun kerugian, maka untuk bisa mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian maka hasil panen gabah kering giling dan padi harus ditingkatkan melibih diatas nilai BEP produksi dan BEP Harga.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Andri, Firdaus, 2020. Analisis Titik Impas Usahatani Penangkaran Benih Padi Inpara 3. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, Volume 4 Nomor 1 Juni 2020. P-ISSN:2580-224-, E-ISSN: 2580-2259
- Halmahera Timur dalam angka 2018: <https://haltimkab.bps.go.id : 02/02/2020>
- Kementrian pertanian Republik Indonesia 2019: *Data lima tanun terakhir*: <https://www.pertanian.go.id : 02/02/2020>
- Lumintang, Fatmawati M., 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langiwan Timur. *EMBA*, Vol. 1 No. 3, September 2013: 991-998.
- Popidylah, Radian dan Adi Suyatno, 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Sungai Kinjil Kecamatan Benua Koyang Kabupaten Ketang. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Volume 4, Nomor 2 Desember 2015, hlm 74-87
- Reka listiani, Agus Setiyadi dan Siswanto Imam Santoso, 2019. Analisis Pendapatan Usahatani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Agrisocionomics Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, ISSN 2580-0566 Volume 3 (1): 50-58
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung

Suratiah, Ken, Djuwari, Supriyanto, dan Lestari Rahayu Waluyati, 2003. Studi Analisa Usaha Tani untuk Tujuh (7) Komoditas di Kabupaten Bantul. Fakultas Pertanian UGM dan BAPPEDA Kabupaten Bantul. Yogyakarta.

Suratiah, K., 2016. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya.

Soekartawi 1995. Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia: Jakarta.